

**BIMBINGAN ANAK TUNAGRAHITA DALAM MENINGKATKAN
BELAJAR
DI SLB DHARMA BHAKTI KEMILING BANDAR LAMPUNG**



Skripsi
**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu
Komunikasi**



Oleh
Febri Eka Wati
1441040143
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M

**BIMBINGAN ANAK TUNAGRAHITA DALAM MENINGKATKAN
BELAJAR
DI SLB DARMABAHTI KEMILING BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu
Komunikasi**

Oleh

**Febri Eka Wati
1441040143**

Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam

**Pembimbing I : Dr.Hj. Rini Setiawati,S.Ag,M.Sos.I
Pembimbing II : Eni Amaliah, S.Ag, SS, M.Ag**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

ABSTRAK
BIMBINGAN ANAK TUNAGRAHITA DALAM MENINGKATKAN
BELAJAR DI SLB DHARMA BHAKTI PERTIWI KEMILING BANDAR
LAMPUNG

Oleh :

FEBRI EKA WATI

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan dalam meningkatkan belajar anak yang memiliki keterbelakangan mental yang berbeda dengan anak normal lainnya agar anak dapat berkembang mempunyai kemampuan yang mereka miliki dan mampu melakukan segala hal termasuk belajar. Bimbingan anak tunagrahita dalam membantu anak yang mengalami hambatan perkembangan mental dan psikologis karenanya kemampuan belajar pada anak tunagrahita lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Maka pendekatan bimbingan belajar mutlak diperlukan lebih serius yang nanti nya akan membantu perkembangan menjadi lebih baik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana metode bimbingan anak tunagrahita dalam meningkatkan belajar di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode bimbingan anak tunagrahita dalam meningkatkan belajar di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.

Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan (*Field research*) dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 kepala sekolah, seluruh guru pembimbing SLB Dharma Bhakti sebanyak 28 guru serta 187 siswa/siswi. Sedangkan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive Sampling* yaitu 1 kepala sekolah, dan 3 Guru Pembimbing. Objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan layanan bimbingan belajar terhadap meningkatkan belajar siswa SLB Dharma Bhakti Kemiling. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan cara menginterpretasikan data-data yang diperoleh guna mendapatkan keabsahan data. Adapun hasil penelitian ini bahwa metode bimbingan yang dilakukan oleh guru pembimbing di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi adalah dengan teknik individual dan kelompok. Teknik individual dengan menggunakan pembelajaran secara individual didalam kelas atau diluar kelas sedangkan teknik kelompok dengan menggunakan metode ceramah, *play therapy* bermain dan belajar secara kelompok dan kegiatan kelompok agar mereka saling mengetahui satu sama lain.

Kata Kunci : *Bimbingan, Belajar, Anak Tunagrahita*



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **BIMBINGAN ANAK TUNAGRAHITA DALAM
MENINGKATKAN BELAJAR DI SEKOLAH
LUAR BIASA (SLB) DHARMA BHAKTI
KEMILING BANDAR LAMPUNG**

Nama : **Febri Eka Wati**

Npm : **1441040143**

Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**


Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**


MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raen Intan Lampung


Pembimbing I

Pembimbing II


Dr.Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I
NIP. 197209211998032002


Eni Amaliah, S.Ag,SS,M.Ag
NIP. 197005121998032002

Mengetahui
Ketua Jurusan BKI


Dr.Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I
NIP. 197209211998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jln. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarama 1 Bandar Lampung, 35131 (0721) 78088

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“BIMBINGAN ANAK TUNAGRAHITA DALAM MENINGKATKAN BELAJAR DI SLB DHARMA BHAKTI KEMILING BANDAR LAMPUNG”**, disusun oleh: **Febri Eka Wati, NPM: 1441040143**, Jurusan:

Bimbingan Konseling Islam (BKI), telah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas

Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: 27 Juni

2019

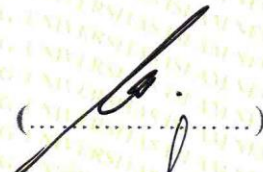
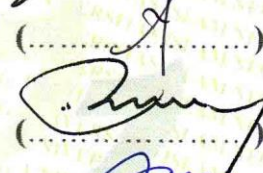
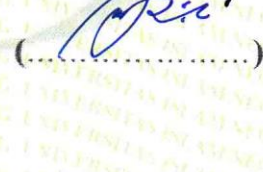

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Mubasit S.Ag, MM

Sekretaris : Umi Aisyah M.Pd.I

Penguji I : Dr. H. Rosidi, MA

Penguji II : Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I

()
()
()
()

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.
NIP. 196104091990031002

MOTTO

Kekurangan dan kelebihan ibarat dua sisi mata uang yang selalu berpasangan satu sama lain. Selalu terikat satu sama lain dan tidak terpisahkan. Kekurangan dan kelebihan adalah anugrah buat diri manusia. Dengan adanya mereka, kita menyadari bahwa kita membutuhkan orang lain agar menjadi sempurna. Dengan sebab itulah manusia diciptakan untuk saling mengisi dan saling melengkapi
(Lionel Mesii)



PERSEMBAHAN

Dengan segala limpahan ucapan syukur Alhamdulillah skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Harta terindah yaitu keluarga untuk kedua orang tuaku Ayah Hairudin dan ibunda Desi Maini yang tak pernah lelah mendidik, memberikan kasih sayang dan selalu mendoakan anaknya untuk menjadi anak yang sukses dan berguna, serta nasihat-nasihat yang baik kepadaku sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan penelitian ini.
2. Kakek ku Lihim dan nenek ku Siti Yohana, Adik ku Badarudin Yusuf dan Beri Ashari yang selalu setia mendampingiku dan yang senantiasa memberikan dorongan, kasih sayang, serta mendo'akan ku agar cepat dalam menyelesaikan studi ku.
3. Sahabat-sahabatku yang selalu menemani dalam suka duka selama masa pembelajaran dan selalu memberikan nasihat serat motivasinya, Avis Sartika, Maria Khenzi, Dara Bellesfilles (Anggun, Dwi, Bela, Shega), dan sahabat-sahabat rekan seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih telah mengisi indahny pertemuan di kehidupan ku.
4. Seluruh sahabat sekaligus keluarga kecil BKI A.

5. Untuk Teman-teman KKN-KU yang selalu memberikan semangat dan Do'anya.
6. Almamter UIN Raden Intan Lampung yang telah dibanggakan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dianugrahi nama oleh ayahanda dan ibunda dengan nama Febri Eka Wati. Dilahirkan pada 21 Februari 1996 di Bandar Lampung. Anak pertama dari dua bersaudara buah perkawinan pasangan Bapak Hairudin dan Ibu Desi Maini.

Riwayat pendidikan penulis yang telah diselesaikan adalah:

1. Pendidikan di SDN 1 Penengahan Bandar Lampung pada Tahun 2008
2. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMP Wiyatama Bandar Lampung, tamat pada Tahun 2011
3. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan di SMA Utama 2 Bandar Lampung selesai pada Tahun 2014

Dengan mengucap Alhamdulillah dan puji syukur kepada Allah SWT serta berkat dorongan dari ayahanda, ibunda dan keluarga, akhirnya Penulis mempunyai kesempatan untuk melanjutkan jenjang pendidikan perguruan tinggi pada UIN Raden Intan Bandar Lampung dan mengambil program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan khadirat allah swt yang tidak pernah henti untuk melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul. **BIMBINHGAN ANAK TUNAGRAHITA DALAM MENINGKATKAN BELAJAR DI SLB DHARMA BHAKTI PERTIWI KEMILING BANDAR LAMPUNG**. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada nabi Muhammad SAW.

Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Dengan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof . Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. Selaku dekan Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr.Hj. Rini Setiawati,S.Ag,M.Sos.I, sebagai ketua jurusan BKI yang telah memberikan masukan serta selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan menyediakan waktu dengan sabar dan tidak bosan-bosannya memberikan arahan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.

3. Ibu Eni Amalia, S.Ag, SS, M.Ag selaku pembimbing II yang penuh kesabaran dalam memberikan masukan kepada penulis.
4. Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan segenap pegawai yang telah memberikan ilmu pengetahuan bantuan dan pelayanan administrasi.
5. Bapak Mubasit S.Ag, MM , sebagai sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
6. Bapak Tukiman S.Pd selaku kepala sekolah dan bapak Hadi Kusno S.Pd , selaku wakil kepala sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Pertiwi Kemilig bandar Lampug. Atas ijin yang diberikan selama dalam penelitian.
7. Ibu Mimi S.Pd , Imas Cici Juarini selaku guru pembimbing . terimakasih atas ketulusan dan kesediaan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian dengan rela, dan ikhlas telah memberikan informasi dan data-data sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Kepala Perpustakaan dan Pegawai Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi atas diperkenakannya penulis meminjam buku-bukui Literatur yang di butuhkan.

Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang diberikan menjadi sesuatu yang sangat berarti dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Amin. Penulis

menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini selanjutnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan bagi pembaca pada umum nya.

Akhirnya hanya kepada Allahlah kita harapkan segala keridhoanNya atas segala pengorbanan dan pengabdian kita, serta ampunanNya atas segala kekurangan dan kesalahan.

Bandar Lampung, 30 April 2019
Penulis

Febri Eka Wati



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABLE.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Metode Penelitian	10
H. Alat Pengumpulan data	13
I. Metode Analisi Data	16
BAB II BIMBINGAN ANAK TUNAGRAHITA DALAM MENINGKATKAN BELAJAR	
A. Bimbingan.....	17
1. Pengertian Bimbingan.....	17
2. Tujuan Bimbingan	18
3. Metode Bimbingan	20
B. Anak Tunagrahita	23
1. Pengertian Anak Tunagrahita	23
2. Karakteristik Tunagrahita	25
3. Klasifikasi Anak Tunagrahita	27
4. Etologi Anak Tunagrahita.....	29
5. Dampak Ketunagrahitaan	30
6. Penanganan Anak Tunagrahita	35
C. Meningkatkan Belajar.....	42
1. Pengertian Belajar.....	42
2. Proses Meningkatkan Belajar	43
3. Tinjauan Pustaka.....	46

BAB III PROFIL SLB DARMABAKTI

A. Gambaran umum SLB Dharma Bhakti	50
1. Profil dan Sejarah Berdirinya	50
2. Visi, Misi SLB Darmabakti.....	51
3. Tujuan dan Program SLB Dharma Bhakti	52
4. Struktur Organisasi ,Keadaan Guru dan Siswa	58
5. Profil Siswa Tunagrahita	59
B. Usaha SLB Dharma Bhakti	
1. Metode.....	61
2. Pelaksanaan Program Bimbingan di SLB Dharma Bhakti.....	62
3. Proses Pemberian Bimbingan.....	64
4. Tingkat Keberhasilan Bimbingan.....	66

BAB IV BIMBINGAN ANAK TUNAGRAHITA DALAM MENINGKATKAN BELAJAR DI SLBDARMABAKTI

A. Metode Bimbingan Anak Tunagrahita Dalam Meningkatkan Belajar	68
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN



BAB I

PEDAHULUAN

A. Penegasan judul

Skripsi ini berjudul **“BIMBINGAN ANAK TUNAGRAHITA DALAM MENINGKATKAN BELAJAR DI SLB DARMA BAKTI KEMILING BANDAR LAMPUNG”**.

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan judul maka terlebih dahulu akan penulis tegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut yaitu:

Pengertian Bimbingan

Bimbingan secara estimologi merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.”¹

Bimbingan juga merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²

¹ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.99.

² *Ibid*, h.101

Bimbingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan yang diberikan oleh lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa dalam membantu anak tunagrahita agar mandiri dan memiliki potensi dalam hal belajar.

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan dan mempunyai hambatan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik. Hal ini disebabkan karena perkembangan otak dan fungsi sarafnya tidak sempurna.³

Meningkatkan belajar, meningkatkan berasal dari kata tingkat. Dalam kamus bahasa Indonesia berarti menaikkan derajat, mempertinggi, memperhebat, mengangkat, dan memegahkan diri.⁴

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Didalam interaksi ini lah terjadi serangkaian pengalaman belajar.⁵

Jadi yang dimaksud meningkatkan belajar adalah kemampuan mengangkat diri dan berdiri sendiri yang berhubungan dengan proses

³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). h. 88.

⁴ W.Js. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011). h. 280

⁵ Sugihartono, Dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Uny Press, 2007). h. 74

perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sekolah Luar Biasa adalah Yayasan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, yang terletak di jalan Teuku Cikditiro No. 1 Beringin Kemiling Bandar Lampung. Yayasan Dharma Bhakti merupakan suatu lembaga pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik kecerdasan sosial emosional dan kejiwaan peserta didik untuk anak berkebutuhan khusus. Yayasan pendidikan ini juga merupakan lembaga pendidikan yang pada awalnya menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak yang mengalami kelainan mental, baik yang mampu didik maupun mampu latih.⁶

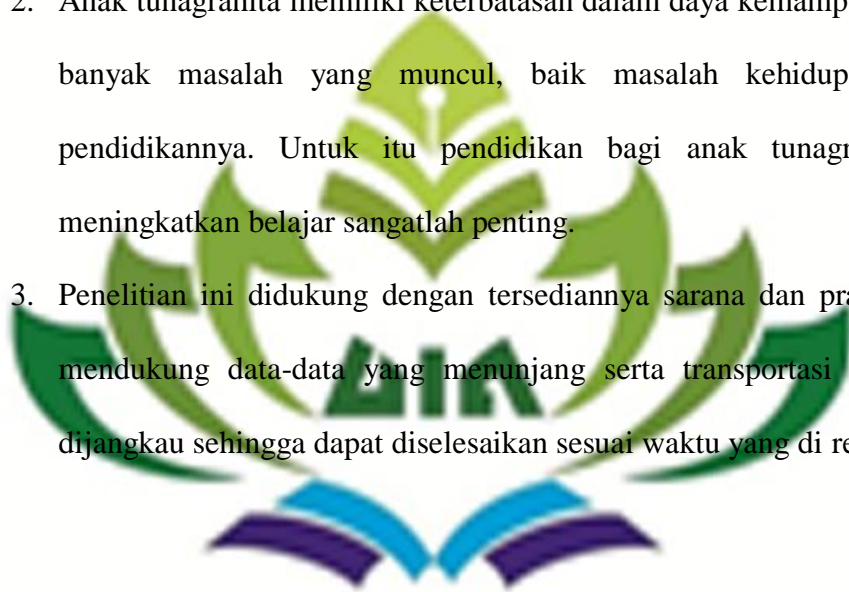
Berdasarkan penjelasan istilah tentang judul yang di maksud penelitian ini adalah suatu bimbingan yang dilakukan oleh guru/pembimbing yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti untuk menjalankan program dan membantu anak agar anak yang memiliki intelegensi rendah dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan keluarga sebagai perubahan tingkah laku. Karena anak tunagrahita berbeda dengan anak lainnya mereka dapat dididik namun membutuhkan pengawasan terus menerus.

⁶ Imas Cici Juarini, Pembimbing Kelas Tunagrahita di SLB Dharma Bhakti,
Wawancara, 23-10-2-18

B. Alasan memilih judul

Adapun beberapa alasan yang melatar belakangi sehingga penelitian ini dilakukan yaitu:

1. Bimbingan untuk mengembangkan potensi anak tunagrahita secara optimal sesuai kebutuhannya perlu sekali untuk dilakukan. Mengingat anak tunagrahita juga bagian dari penurus bangsa yang memiliki cita-cita dan hak yang sama seperti mereka yang normal.
2. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam daya kemampuan sehingga banyak masalah yang muncul, baik masalah kehidupan, maupun pendidikannya. Untuk itu pendidikan bagi anak tunagrahita dalam meningkatkan belajar sangatlah penting.
3. Penelitian ini didukung dengan tersediannya sarana dan prasarana yang mendukung data-data yang menunjang serta transportasi yang mudah dijangkau sehingga dapat diselesaikan sesuai waktu yang di rencanakan.



C. Latar Belakang

Anak adalah amanat kepada setiap keluarga, didalam keluargalah seseorang anak akan tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun mentalnya. Namun setiap anak belum tentu mendapatkan hak-hak dari keluarga yang dirasakan semua orang, Hal ini disebabkan oleh bermacam-macam baik faktor intern maupun ekstern. Salah satu faktor yang mempengaruhi perlakuan berbeda adalah anak yang diberi kekurangan dalam hal fungsi intelektual. Dalam istilah pendidikan anak yang demikian dinamakan anak tunagrahita (anak yang mengalami hambatan perkembangan terutama mentalnya).⁷

Dalam masalah pendidikan anak ini, orang tua tidak boleh membedakan anak normal perkembangan jasmani dan rohaninya. Karakter, kepribadian, nilai dan norma serta pengetahuan anak dibentuk oleh keluarga, karena itu segala perlakuan terhadap anak adalah manifestasi atau cerminan dari situasi keluarga yang kondusif, sehingga akan memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh dan berkembang kearah kepribadian yang harmonis dan matang sebagaimana yang diharapkan. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua maka anak dapat memenuhi kebutuhannya, yaitu organis psikologis antara lain makan, minum dan oksigen serta dapat

⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, cet I, 1997), h. 9.

memenuhi kebutuhan psikis, yaitu kasih sayang, rasa aman dan rasa akan percaya diri.⁸

Sebagaimana yang tercantum dalam Al-qur'an surah Al-anfal

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya:

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi ALLAH-LAH pahala yang besar (Q.S AL-Anfal [8]:28) .⁹

Persoalan pendidikan anak dalam setiap pribadi memerlukan pendekatan yang berbeda-beda walaupun anak tersebut lahir dalam 1 keluarga dari ayah dan ibu yang sama, karena setiap anak akan berbeda dari sifat, tingkah laku, dan pendekatan pun berbeda-beda pendidikan secara umum ada yang dilakukan secara kalsikal bersama-sama sesuai dengan cara atau sesuai umur seperti anak normal pendidikan nya berawal dari SD 6-12 tahun dan selanjutnya.

SLB merupakan Sekolah Luar Biasa yang mana terdapat di dalam nya anak berkebutuhan khusus dan anak berkebutuhan itu sendiri adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita,

⁸ Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000),h. 9.

⁹ Al-qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004). h.243.

tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.

Anak tunagrahita memiliki permasalahan keterbatasan kemampuan berfikir mereka tidak dapat dipungkiri lagi kalau mereka sudah tentu mengalami kesulitan dalam belajar. Selain itu mereka juga kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, membedakan antara yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuan nya terbatas, sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari perbuatannya.¹⁰

Untuk itu anak memerlukan bimbingan yang dapat meringankan beban mentalnya. Bimbingan yang pertama kali anak memperoleh dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah dari sekolah. Bimbingan itu berupa perlakuan-perlakuan khusus yang bersifat dan berhubungan dengan kegiatan sehari-hari siswa. Perlakuan-perlakuan itu hendak nya dapat menciptakan kemampuan anak untuk hidup mandiri.

Belajar merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan. Dalam kegiatan belajar dapat timbul berbagai masalah baik pelajar maupun pengajar. Misalnya bagaimana menciptakan kondisi yang baik agar berhasil, memilih metode yang sesuai dengan jenis dan situasi belajar, membuat rencana belajar, penilaian belajar dan sebagainya. Keberhasilan belajar setiap individu

¹⁰ Mangunansong, *Psikologi dan Perkembangan Anak Luar Biasa*, (Jakarta: IPSP UI, 1998). h. 104

dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal (yang bersumber dari dalam diri sendiri) maupun eksternal (yang bersumber dari luar atau lingkungan).¹¹

Menurut pemaparan yang telah dijelaskan oleh salah satu dari guru di SLB Dharma Bhakti, bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam belajar karena mereka sulit sekali mengingat (mempunyai daya ingat yang lemah). Pada dasarnya perkembangan kognitif dan mental anak tunagrahita tidak dapat mengalami peningkatan dengan sendirinya. Akan tetapi membutuhkan rangsangan atau stimulus dalam jumlah yang banyak dan rangsangan-rangsangan tersebut harus diberikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di SLB secara teratur sistematis dan dengan kesabaran guru. Pemberian rangsangan tersebut bertujuan agar kemampuan berpikir anak dapat berkembang dengan baik.¹²

Adapun metode-metode sekolah dasar yaitu metode penelitian umum di artikan sebagai cara ilmiah dalam memperoleh dan menganalisis data dengan tujuan dan tujuan dan kegunaan tertentu. Serta metode system diskusi, regu, strategi pembelajaran dan sebagainya. Metode ini cara yang tepat untuk peserta didik agar mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi yang cocok dengan kecepatan dan

¹¹ Sugihartono, DKK, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007). h. 74.

¹² Mimi, Pembibing Kelas Tunagrahita di SLB Dharma Bhakti, *Wawancara*, 23-10-2-

kesulitan belajar, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian.¹³

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, pentingnya yayasan pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) Kemiling Bandar Lampung yang bergerak dalam membantu anak berkebutuhan khusus untuk bangkit melakukan perubahan dan hidup mandiri. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki hak untuk belajar, tergantung bagaimana anak tersebut dapat mengoptimalkan kemampuan belajar mereka serta upaya yang dilakukan oleh guru/pembimbing dalam meningkatkan belajar anak tersebut, khususnya anak tunagrahita.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana metode bimbingan terhadap anak Tunagrahita dalam meningkatkan belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Kemiling Bandar Lampung.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode bimbingan anak Tunagrahita dalam meningkatkan belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Kemiling Bandar Lampung.

¹³ Bandi Delphi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (Sleman: Intan Sejati Klaten), h.

F. Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis

Kegiatan penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk memperkaya materi-materi yang didapatkan di bangku perkuliahan di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Hasil penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan dan pengembangan baru mengenai pembasan bimbingan anak Tunagrahita melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Kemiling Bandar Lampung.

2. Secara Praktis

Masyarakat umum mengetahui adanya lembaga yang menyediakan untuk anak yang mengalami keterbelakangan mental, sekaligus memberikan layanan dan bimbingan kepada anak yang membutuhkan bantuan dan layanan untuk mendapatkan hak-hak yang memang seharusnya mereka dapatkan secara mudah dengan lembaga yang menampung untuk anak yang keterbelakangan mental.

G. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, sangat diperlukan suatu metode yang tepat dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, disamping itu, dibutuhkan cara-cara yang lain, sehingga data yang terkumpul memenuhi syarat untuk di adakan pengolahan, dan dalam pengolahannya juga menemukan suatu proses yang sistematis dan ilmiah. Hal yang dimaksud ialah sebagai berikut :

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini termasuk kategori (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Dalam pengertian lain penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian selanjutnya disebut sebagai informan atau responden, melalui instrument pengumpulan seperti wawancara, observasi dan sebagainya.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini termasuk kategori penelitian deskriptif yang menggambarkan tentang karakteristik individu mengenai situasi kelompok tertentu atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi factual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi, sehingga diperoleh gambaran yang jelas. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu membuat deskripsi/gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹⁴

¹⁴Dewi Saidah, *Metodelogi Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015). h. 19.

2. Populasi dan Sampel

a. populasi

Menurut Suharmisi Arikunto, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Sebuah penelitian sosial disebutkan bahwa unit analisis menunjukkan siapa yang mempunyai karakteristik yang akan diteliti.¹⁵

Karakteristik yang dimaksud adalah variabel yang menjadi perhatian peneliti. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini 1 kepala sekolah, seluruh guru pembimbing SLB Dharma Bhakti Dharma pertiwi sebanyak 28 guru yang terdiri dari 24 PNS 4 orang Guru honorer dan 10 karyawan honorer yayasan serta 187 siswa/siswi anak peserta didik, jadi jumlah keseluruhannya sebanyak 226 orang.

b. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap dapat menggambarkan populasinya, penelitian pada sampel hanya merupakan pendekatan pada populasinya.¹⁶

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). h. 102

¹⁶ Safari Imam Ashari, *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983). h. 75.

Sebagai dari populasi yang diperoleh melalui proses *sampling* tertentu, tujuan sampel ialah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati sebagai dari populasi saja seperti ciri-ciri dari yang akan diteliti, gangguannya dan kriterianya.

Dalam jenis sampel penulis menggunakan *purposive sampling* yaitu dalam memilih sekelompok subyek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-ciri dan sifat-sifat populasi yang sudah diketahuinya sebelumnya.¹⁷

Populasi ini adalah penelitian populatif yaitu semua anggota yaitu 1 kepala sekolah, dan 3 orang guru pembimbing dan 3 siswa Anak Tunagrahita. Jadi jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini sebanyak 7 orang.

H. Alat Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data sebagai bahan penelitian maka digunakan dapat dipercaya kebenarannya, pada penelitian ini peneliti menggunakan metode :

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada

¹⁷ Handari Nawawi, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995). h. 72.

obyek penelitian. Unsure-unsur yang nampak itu disebut dengan data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap.

Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Metode observasi non partisipatif ini dilaksanakan dengan cara peneliti berada dilokasi penelitian, hanya pada saat melaksanakan penelitian tidak terlihat dalam kegiatan kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.¹⁸

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana pelaksanaan dan hasil layanan bimbingan dalam meningkatkan belajar oleh guru pembimbing terhadap anak tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Kemiling Bandar Lampung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab atau dialog secara lisan dari dua orang atau lebih dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.¹⁹

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis interview (wawancara) bebas terpimpin yaitu pewawancara secara bebas bertanya apa saja dan

¹⁸ Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 98.

¹⁹ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).h.230.

harus menggunakan acuan pertanyaan lengkap dan terperinci agar data-data yang diperoleh sesuai dengan harapan.

Metode ini bertujuan untuk menemukan masalah lebih terbuka dan memperoleh data secara logis mengenai bimbingan dalam meningkatkan belajar yang dilakukan di SLB Dharma Bhakti kemiling Bandar Lampung.

Metode interview ini peneliti tunjukan kepada guru/instruktur dalam bidang peningkatan dan anak berkelainan mental khususnya guru pembimbing yang terlibat dalam pendidikan di SLB Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Bandar lampung. Adapun data yang digali dengan metode ini diantaranya usaha yang dikaitkan oleh pembimbingan/konslor dalam meningkatkan belajar para peserta didik di SLB Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.²⁰

Metode dokumentasi diperlukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan digunakan untuk melengkapi data yang belum diperoleh melalui metode observasi dan wawancara. Dalam metode dokumentasi penelitian ini akan memberikan hal yang relevan dengan penelitian yang diperoleh berupa foto-foto, arsip dan data-data yang berhubungan dan

²⁰ *Ibid*, h. 231

menunjang penelitian ini di SLB Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.

I. Metode Analisi Data

Analisis adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses dilapangan bersamaan dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data model *Miles* dan *Huberman*:

- a. Reduksi data, yaitu merangkum, mengkategorikan memilih-milih hal yang di anggap penting dan pokok.²¹ Data yang sudah di reduksi akan memberikan gambaran jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya.
- b. Penyajian data, yaitu dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antara kategori. Penyajian data memudahkan untuk memahami yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah di pahami.
- c. Verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini menjawab rumus masalah yang dirumuskan dari awal.²²

²¹ Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992). 16.

²² Ibid, h. 17.

BAB II

BIMBINGAN ANAK TUNAGRAHITA DALAM MENINGKATKAN BELAJAR

A. BIMBINGAN

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat diberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.

Bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan untuk membantu individu agar mereka dapat menyusun rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam aspek kehidupannya sehari-hari.²³

Menurut pendapat Crow dan Crow menyatakan bahwa *guidance is given by someone help both men and women who have personal good and adequate education, to a person (individual) of any age to help him develop his life-activities own, develop his own gaze direction, make his own choices, and shoulder the load himself.*²⁴

²³ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). h. 7.

²⁴ <http://www.diahprita.blogspot.com/pengertian-bimbingan-dan-konseling/> (19 Desember 2018).

Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator. Istilah bantuan dalam bimbingan dapat juga dimaknai sebagai upaya untuk:

- a. Menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, dan spiritual) yang kondusif bagi perkembangan siswa.
- b. Memberikan dorongan dan semangat.
- c. Mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab.
- d. Mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah prilakunya sendiri.²⁵

Semua ini pada intinya membantu pribadi menjadi lebih baik dengan pertimbangan keragaman dan keunikan individu.

Dari definisi-definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan dalam upaya pemberian bantuan kepada orang-orang tertentu, baik individu maupun kelompok, dari berbagai usia yang diberikan oleh tenaga ahli dimaksudkan untuk perbaikan kehidupan orang yang dibimbing tersebut.

2. Tujuan bimbingan

Tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan

²⁵ Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). h. 17.

kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, mengatasi hambatan dan kesulitan belajar yang dihadapi dalam studi penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Adapun rumusan tujuan yang mengandung hal-hal pokok sebagai berikut :

- a. Mengadakan perubahan tingkah laku secara positif
- b. Melakukan pemecahan masalah
- c. Melakukan pengembalian keputusan, pengembangan kesadaran, dan pengembangan pribadi.²⁶

Tujuan umum bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan hambatan, gangguan atau kelainannya. Sesuai dengan tujuan bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus sebagai upaya membentuk perkembangan dan kepribadian siswa secara optimal sesuai kemampuan anak tersebut, maka secara umum layanan bimbingan disekolah haruslah dikaitkan dengan sumber daya manusia, yaitu dengan menerapkan bimbingan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengenal bakat, minat dan

²⁶ Mochammad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga). h. 22.

kemampuannya serta mengembangkan potensi secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.²⁷

Bimbingan membantu individu untuk lebih mengenal dirinya sendiri, menerima keadaan dirinya, mengenali kelemahan, kekuatannya dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.

Tujuan khusus bimbingan adalah bertujuan untuk membantu anak agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi sosial, belajar dan karir. Tujuan khusus bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut yang mana anak dapat percaya diri, dapat bergaul, menghadapi dirinya sendiri juga mengenal potensi dirinya.²⁸

3. Metode bimbingan

Metode adalah suatu kerangka dan dasar-dasar pemikiran yang menggunakan cara-cara khusus menuju suatu tujuan.

a. Metode individual

Merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang secara langsung. dengan cara ini pemberian bantuan dilakukan secara *face to face relationship* (hubungan muka dengan muka atau hubungan empat mata) antara pembimbing dengan individu. Menurut tohirin ada beberapa metode dalam bimbingan individu diantaranya adalah:

²⁷ Robert, Mariane, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011). h. 203.

²⁸ Mochammad Nursalim, *Op.Cit.* h. 23.

1). Konseling direktif

Konseling yang menggunakan metode ini, dalam prosesnya yang paling berperan adalah konselor. Dalam prakteknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Selain itu, konselor juga memberikan saran, anjuran, dan nasihat (motivasi) kepada klien.

2). Konseling Non-Direktif

Dengan teknik ini seorang klien diberikan peranan utama dalam bidang interaksi dalam bimbingan, seorang pembimbing hanya menampung pembicaraanya yang berperan aktif adalah klien itu sendiri dalam ini adalah anak. Pelayanan bimbingan dengan teknik konseling non-direktif lebih difokuskan pada anak yang bermasalah.

3). Konseling efektif

Yaitu teknik bimbingan yang digunakan secara kombinasi atau bergantian menurut keperluannya. Agar bimbingan berhasil secara efektif, tentu harus melihat masalah yang dihadapi siswa (anak) dalam situasi bimbingan.²⁹

b. Metode kelompok

Metode bimbingan kelompok yaitu metode yang dipergunakan dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh beberapa orang anak (siswa). Cara ini dapat dipergunakan untuk membantu

²⁹ Thorin, *Op.Cit*, h.18.

memecahkan masalah-masalah individu. Adapun jenis metode bimbingan kelompok antara lain:

1). Metode ceramah

Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswa. Dalam melaksanakan ceramah untuk menjelaskan uraiaannya, guru dapat menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar tetapi metode utama berhubungan guru dengan siswa adalah berbicara. Dari penjelasan tersebut bahwa metode ceramah ini mampu membangun meningkatkan belajar anak. Khususnya anak tunagrahita, karena dengan metode ini guru penghubung langsung dengan anak, ketika guru memberikan penjelasan anak dapat belajar menghargai guru yang sedang berbicara didepan kelas.

2). Tanya jawab

Suatu teknik bimbingan yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa dan telah tersusun sedemikian rupa sehingga pengalaman dan pengetahuan siswa yang sudah ada dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

3). Eksperimen

Suatu teknik bimbingan siswa dapat menambah pengetahuan atau keterampilan melalui pengalaman langsung dari kegiatan yang dilaksanakan.

4). Kegiatan kelompok

Kegiatan kelompok merupakan teknik yang baik, karena kelompok memberikan kesempatan kepada individu (anak) untuk berpartisipasi secara baik. Kegiatan ini dapat mendorong anak saling membantu sehingga relasi sosial positif dapat dikembangkan dengan baik. Kegiatan kelompok yang bisa digunakan oleh anak misalnya bermain bersama, melaksanakan kebersihan bersama, dan keterampilan seni bersama.

B. Anak Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Istilah anak tunagrahita dalam beberapa referensi disebut pula dengan keterbelakangan mental, lemah ingatan, retardasi mental, cacat mental, mental subnormal dan sebagainya. Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.³⁰

Menurut Sujihati Somantri anak tunagrahita sedang disebut juga embisil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala *Binet* dan 54-40 menurut skala *Weschler (Wise)*. Anak terbelakangan mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai lebih 7 tahun. Anak tunagrahita sedang dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti

³⁰ Mohammad Efendi, *Op. Cit.* h. 89.

menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun anak tunagrahita sedang masih dapat menulis secara sosialnya misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya dan lain-lain. Masih dapat di didik mengurus diri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus. Anak tunagrahita sedang juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*Sheltered Workshop*).³¹

Berdasarkan batasan tersebut, maka dapat diambil pengertian bahwa anak tunagrahita sedang adalah anak yang masih dapat diberi respon dengan latihan aktivitas yang sederhana, dapat mengurus diri, dapat melindungi dari bahaya dan dapat bekerja ringan tetapi tetap dalam pengawasan karena tanpa pengawasan akan bekerja secara asal.

Endang Rochiyadi mengemukakan perhatian anak tunagrahita sedang dalam belajar tidak dapat bertahan lama mudah berpindah ke obyek lain yang terkadang sama sekali tidak menarik atau tidak bermakna. Sehingga mengganggu aktifitas belajarnya, bahkan anak sendiri tidak menyadari apa

³¹ *Ibid*, h. 89

yang dilakukannya. Rendahnya perhatian anak dalam belajar akan menghambat daya ingat.

Rendahnya keabilitas mental pada anak tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Anak tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri ditempat sederhana dalam masyarakat. Jika ia dapat hidup, hanyalah dalam keadaan yang sangat baik. Uraian tersebut memberikan implikasi bahwa ketergantungan anak tunagrahita terhadap orang lain pada dasarnya tetap ada, meskipun untuk masing-masing anak tunagrahita kualitasnya berbeda, tergantung pada berat ringannya ketunagrahitaan yang diderita.

Berdasarkan dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita sedang mudah beralih perhatiannya ke hal yang ditanggapnya lebih menarik dan keterbatasannya dalam kemampuan intelektualnya sehingga kemampuan dalam bidang akademik sangat bersifat sederhana. Demikian juga berkaitan dengan pembelajaran yang mengalami hambatan atau kesulitan dan lambat beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari.³²

2. Karakteristik Anak Tunagrahita

Ada beberapa karakteristik umum anak tunagrahita antara lain yaitu:

- a. Keterbatasan intelegensi

³² Dewi Utama, *Pendidikan Bagi anak Tunagrahita*, (Bandung: Remaja Karya, 1989).
h. 65

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

b. Keterbatasan sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan.³³

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

³³ *Ibid*, h. 66

c. Keterbatasan fungsi-fungsi mental

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari kehari. Anak tunagrahita tidak bisa menghadapi suatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, selain itu anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu.³⁴

d. **Klasifikasi Anak Tunagrahita**

Berbagai cara digunakan oleh para ahli dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita. Seorang pekerja sosial dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada derajat kemampuan penyesuaian diri atau ketidak tergantungan pada orang lain, sehingga untuk menentukan berat ringannya ketunagrahitaannya dilihat dari tingkat penyesuaiannya, seperti tidak tergantung, semi tergantung, atau sama sekali tergantung pada orang lain. Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan idiot, IQ 25-50 dikategorikan *imbecile*, dan IQ 50-70 kategori *debil* atau *maron*. Seorang pedagog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan

³⁴ *Ibid*, h. 67

pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak.³⁵ Dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, dan anak tunagrahita mampu rawat.

Anak tunagrahita mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat digunakan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: membaca, menulis, mengeja, dan berhitung menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat di didik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.³⁶

Anak tunagrahita mampu latih (*imbecile*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan, yaitu belajar mengurus diri sendiri, misalnya: makan, pakaian, tidur, atau mandi sendiri, belajar menyesuaikan dilingkungan rumah atau sekitarnya, mempelajari kegunaan ekonomi

³⁵ Sujihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Adi Tama, 2007).
h. 105.

³⁶ *Ibid*, h.106.

dirumah, dibengkel kerja, atau dilembaga khusus. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu latih berarti anak tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity daily living*), serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasinya. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Dengan kata lain anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.³⁷

e. Etologi Anak Tunagrahita

Terjadinya ketunagrahitaan pada seseorang menurut kurun waktu terjadinya, yaitu dibawa sejak lahir (faktor endogen) dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya (faktor oksigen). Dari sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyebab ketunagrahitaan menurut Devenport yaitu :

1. Kelainan atau ketunaan yang timbul pada benih plasma,
2. Kelainan atau ketunaan yang dihasilkan selama penyuburan telur,
3. Kelainan atau ketunaan yang dikaitkan dengan implantasi,

³⁷ *Ibid*, 107.

4. Kelainan atau ketunaan yang timbul dalam embrio,
5. Kelainan atau ketunaan yang timbul dari luka saat kelahiran,
6. Kelainan atau ketunaan yang timbul dalam janin
7. Kelainan atau ketunaan yang timbul pada masa bayi dan kanak-kanak.³⁸

f. Dampak Tunagrahita

Kecerdasan yang dimiliki seseorang, disamping menggambarkan kesanggupan secara mental seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi yang baru, atau kesanggupan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dalam menghadapi lingkungan secara efektif, juga sebagai kesanggupan untuk belajar dan berfikir secara abstrak.

Teori kecerdasan berasumsi bahwa kecerdasan bukanlah suatu unsur yang beraspek tunggal, melainkan terdiri berbagai unsur atau kemampuan, yaitu kemampuan yang bersifat umum dan kemampuan yang bersifat khusus. Kemampuan umum yang dimaksud adalah rangkuman dari berbagai kemampuan pada bidang tertentu, sedangkan kemampuan khusus adalah kemampuan yang dimiliki pada bidang-bidang tertentu, seperti kemampuan berhitung, bahasa, pengamatan ruang, dan lain-lain. Pada umumnya kecerdasan itu sendiri dapat menunjuk pada kemampuan umum. Oleh karena itu, kelemahan

³⁸ Mohammad Efendi, *Op. Cit.* h. 90

kecerdasan disamping berakibat pada kelemahan fungsi kognitif, juga berpengaruh pada sikap dan keterampilan lainnya.

Pada dasarnya, anak yang memiliki kemampuan kecerdasan dibawah rata-rata normal atau tunagrahita menunjukkan kecenderungan rendah pada fungsi umum kecerdasannya, sehingga banyak hal menurut persepsi orang normal dianggap wajar terjadi akibat dari suatu proses tertentu, namun tidak demikian halnya menurut persepsi anak yang mempunyai kecerdasan sangat rendah. Hal-hal yang dianggap wajar oleh orang normal, barangkali dianggap sesuatu yang sangat mengherankan oleh anak tunagrahita. Semua itu terjadi karena keterbatasan fungsi kognitif anak tunagrahita.³⁹

Fungsi kognitif adalah kemampuan seseorang untuk mengenal atau memperoleh pengetahuan. Menurut Mussen dkk, kognitif dalam prosesnya melalui beberapa tahapan: persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian, dan penalaran. Pada anak tunagrahita, gangguan fungsi kognitif nya terjadi pada kelemahan salah satu atau lebih dalam proses tersebut (diantaranya proses persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian, dan penalaran). Oleh sebab itu, meskipun usia kalender anak tunagrahita sama dengan anak normal, namun prestasi yang diraih berbeda dengan anak normal.

³⁹ *Ibid*, h. 92.

Dalam berbagai studi diketahui bahwa ketidakmampuan anak tunagrahita meraih prestasi yang lebih baik dan sejajar dengan anak normal, karena kesetiaan ingatan anak tunagrahita sangat lemah dibanding dengan anak normal. Maka tidak heran, jika instruksi yang diberikan kepada anak tunagrahita cenderung tidak melalui proses analisis kognitif, seperti yang ditemukan oleh Mussen dkk. Akibatnya, anak tunagrahita jika dihadapkan pada persoalan yang membutuhkan proses pemanggilan kembali pengalaman atau peristiwa yang lalu, seringkali mengalami kesulitan.⁴⁰

Kesulitan yang mempunyai tingkat kecerdasan normal, perkembangan kognitifnya menurut Piaget akan melewati periode atau tahapan perkembangan sebagai berikut:

1. Priode Sensorimotor (0-2 tahun)

Priode ini ditandai dengan penggunaan sensormotorik dalam pengamatan dan penginderaan yang insentif terhadap dunia sekitarnya. Prestasi intelektual yang dicapai pada periode ini ialah perkembangan bahasa, konsep tentang objek, control skema, dan pengenalan hubungan sebab akibat.

2. Periode Praoprasional (2-7 tahun)

Periode praoprasional terbagi dalam dua tahapan, yaitu

⁴⁰ Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013). h. 45.

a. Periode perkonseptual (2-4 tahun)

Periode ini ditandai dengan cara berfikir yang bersifat transduktif (menarik kesimpulan tentang sesuatu atas dasar karakteristiknya yang khas), misalnya sapi disebut juga kerbau.

b. Periode intuitif (4-7) tahun

Periode ini ditandai oleh dominasi pengamatan anak yang bersifat egosentris (belum memahami cara orang memandang objek yang sama, bersifat searah).

3. Periode Operasional konkret (7-11/12 tahun)

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan kecakapan baru, yakni mengklasifikasikan, menyusun dan mengasosiasikan angka-angka atau bilangan. Dalam periode ini pula anak mulai mengkonservasi pengetahuan tertentu.

4. Periode Operasional formal (11/12-13/14 tahun)

Periode ini ditandai dengan kemampuan untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal yang tidak terikat lagi oleh objek yang bersifat konkret.⁴¹

Tidak demikian bagi anak tunagrahita, perkembangan kognitifnya seringkali mengalami kegagalan dalam melampaui setiap periode atau tahapan perkembangan seperti diuraikan diatas. Bahkan dalam taraf

⁴¹ *Ibid*, h. 46.

perkembangan yang paling sederhana pun, anak tunagrahita sering kali tidak mampu menyelesaikan dengan baik. Anak tunagrahita berat perkembangan kognitifnya terhambat pada tingkat perkembangan sensomotorik, dan pada penyandang tunagrahita ringan perkembangan kognitifnya terhenti pada perkembangan operasional konkret.⁴²

Kesimpulannya, keterlambatan perkembangan kognitifnya pada anak tunagrahita menjadi masalah besar bagi anak tunagrahita ketika meniti tugas perkembangannya. Beberapa hambatan yang tampak pada anak tunagrahita dari segi kognitif dan sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu sebagai berikut:

1. Cenderung memiliki kemampuan berfikir konkret dan sukar berfikir.
2. Mengalami kesulitan dalam konsentrasi.
3. Kemampuan sosialisasinya terbatas.
4. Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit.
5. Kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi.
6. Pada tunagrahita mampu didik, prestasi tertinggi bidang baca, tulis, hitung, tidak boleh lebih dari anak normal setingkat kelas III-IV Sekolah Dasar.⁴³

⁴² *Ibid*, h. 47.

⁴³ <http://www.diahprita.blogspot.com/bimbingananakunagrahita> (01 September 2018)
jam 12.30

g. Penanganan Anak Tunagrahita

Dalam memberikan penanganan pada anak tunagrahita, seorang pembimbing harus memiliki sikap sebagaimana yang dipersyaratkan dalam pendidikan humanistic, yaitu penerimaan secara hangat, antusias tinggi, ketulusan dan kesungguhan, serta menaruh empati yang tinggi terhadap kondisi anak tunagrahita. Tanpa dilengkapi persyaratan tersebut, penerapan teknik penanganan perilaku anak tunagrahita tidak banyak memberikan hasil yang berarti.

Penanganan perilaku bagi anak yang mampu latih dalam penerapannya harus selalu dibawah pengawasan orang lain, misalnya program perawatan diri sendiri. Agar lebih fungsional, program tersebut dipecah dalam berbagai unit perilaku pendukung, antara lain mengancingkan baju, memegang sendok, menuangkan pasta, menggosok gigi, dan lain-lain.

Apabila dalam pelaksanaannya mereka mampu memahami dan melakukan dengan baik, dapat diberikan penguat, baik penguat primer yang berupa makanan atau minuman, atau penguat sosial seperti senyuman, perhatian persetujuan, dan lain-lain. Secara bertahap kondisinya terus ditingkatkan sesuai dengan tahapan yang diperlukan, dengan memerhatikan usia mental dan usia kalendernya.

Jenis bimbingan perilaku yang dapat dilakukan dengan individu untuk anak tunagrahita, yaitu melalui kegiatan bermain (kegiatan fisik dan

psikis yang dilakukan tidak dengan sungguh-sungguh). Freud berpandangan bahwa bermain merupakan cara seorang untuk membebaskan diri dan berbagai tekanan yang kompleks, merugikan. Melalui kegiatan bermain perasaan menjadi lega, bebas, dan berarti.⁴⁴

Bimbingan individu dengan permainan yang diperuntukan bagi anak tunagrahita bukan sembarang permainan yang memiliki muatan antara lain: setiap permainan hendaknya memiliki terapi yang berbeda, sosok permainan yang diberikan tidak terlalu sukar untuk dicerna anak tunagrahita. Beberapa nilai yang penting dari bermain bagi perkembangan anak tunagrahita secara individu, antara lain sebagai berikut:

1. *Pengembangan fungsi fisik.* Fungsi fisik ,misalnya pernafasan,pertukaran zat, peredaran darah, dan pencernaan makanan, dapat dibantu di lancarkan melalui kegiatan bermain,baik bantuan pada satu aspek fungsi fisik ataupun lebih.
2. *Pengembangan sensomotorik.* Artinya, melalui bermain melatih mengindraan (sensoris) seperti ketajaman penglihatan, pendengaran, perabaan atau penciuman, disamping melatih otot dan kemampuan gerak, seperti tangan, kaki, jari-jari, leher, dan gerak tubuh lainnya. Oleh karena itu, bertambahnya koordinasi aspek sensoris dan aspek

⁴⁴ Mohammad Efenfidi, *Op.Cit.* h. 105.

motoris dalam bermain, semakin baik perkembangan anak tunagrahita.⁴⁵

3. *Pengembangan daya khayal.* Maksud nya melalui bermain, anak tunagrahita diberikan kesempatan untuk mampu menghayati makna kebebasan sebagai sarana yang diperlukan untuk pengembangan daya khayal dan kreasinya.
4. *Pembinaan pribadi.* Dalam bermain anak pun sebenarnya berlatih memperkuat kemauan, memusatkan perhatian, mengembangkan keuletan, ketekunan percaya diri, dan lain-lain. Semua itu dapat membantu anak tunagrahita membina keperibadiannya.
5. *Pengembangan sosialisasi.* Ada unsure yang menarik dari kegiatan bermain dilihat dari pengembangan sosialisasi, yaitu anak harus berbesar hati menunggu giliran. Rela menerima kekalahan, setia dan jujur.
6. *Pengembangan intelektual.* Melalui bermain, anak tunagrahita belajar mencerna sesuatu. Contohnya, peraturan dan skor yang diperoleh dalam permainan. Teknisnya, missal dalam setiap langkah yang dilakukan dalam permainan, ada kesempatan bagi anak tunagrahita untuk mengaktualisasi kemampuannya melalui ucapan atas apa yang dilihat dan didenger tentang permainan yang dilakukan. Secara tidak

⁴⁵ Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). h. 101.

langsung cara ini sebenarnya merupakan bagian dari pengembangan intelektual anak tunagrahita.⁴⁶

Beberapa bimbingan permainan secara kelompok yang menekankan pada pengembangan dan kecerdasan dan motorik halus yang cenderung bersifat individual, antara lain sebagai berikut.

1. *Latihan menuangkan air.* Menuang air memang bukan suatu pekerjaan yang mudah bagi anak tunagrahita, apalagi kalau diharuskan tidak boleh terjadi tetesan air disekitarnya. Pertama-tama anak diberi latihan menuang air dengan jumlah sedikit melalui contoh yang diberikan semakin teratur dan tnpa tetesan dalam menuangkan air, maka semakin baik kemampuannya.
2. *Bermian pasir.* Selain dengan air, latihan menuang dapat pula dengan pasir kering. Botol dan panci sebagai tempat menuang air, dan pasir yang telah dituang kebotol dan panci tersebut dapat dituangkan kembali ke ember. Bermain pasir ini dapat pula menggunakan pasir basah. Dengan menggunakan pasir basah anak tunagrahita diajak berhayal untuk mencetak benda-benda yang diinginkan, seperti kue, bangunan gedung, gunung, dan lain sebagainya.
3. *Bermain tanah liat.* Pertama kali anak tunagrahita bermain tanah liat, barangkali kegiatan yang dilakukan hanya mengepal-ngepal saja. Namun, apabila mereka diberikan bimbingan dan latihan, kegiatan

⁴⁶ *Ibid*, h. 102.

tersebut dapat diarahkan membentuk benda-benda disekitarnya, seperti boneka, asbak, atau yang lainnya. Setelah hasil pekerjaan anak tersebut selesai dan keringkan, dapat dicat dengan berbagai warna agar menarik perhatiannya dan timbul motivasi untuk berbuat lagi yang lebih baik.

4. *Meronce manik-manik*. Pertama kali yang perlu diajarkan dalam kegiatan meronce, yaitu meronce manik-manik yang besar, kemudian dilanjutkan dengan yang kecil dengan menggunakan benang atau kawat halus. Setelah anak tertarik dengan kegiatan tersebut, dilanjutkan dengan pemilihan dan kombinasi warna manik-manik yang dironce.⁴⁷

5. *Latihan melipat*. Untuk anak normal latihan melipat bukan hal sulit, namun bagi anak tunagrahita melipat perlu diajarkan tersendiri sebab merupakan latihan yang tidak mudah. Latihan ini diawali dengan dua lipatan, empat lipatan, dan seterusnya dengan berbagai kombinasi batas kemampuan anak.

6. *Mengelem dan menempel*. Pertama-tama yang perlu diajarkan dalam latihan mengelem dan menempel ini, yaitu dengan menggunakan telunjuk jari untuk mengelem dan mengulas nya agar tidak terjadi kecerobohan. Untuk dapat lebih melekat taruhlah secarik kertas atau

⁴⁷ Ending Roshadi dan Zainal Alimin, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*, (Jakarta: 2005). h. 105.

kain diatas nya dan tekan. Apabila anak mampu mengerjakan dengan baik dan rapih, berilah pujian sebagai tanda jeripayahnya.⁴⁸

7. *Mengunting dan memotong*. Latihan mengunting ini menggunakan Koran bekas, dapat diawali dengan mengunting bentuk sembarangan, kemudian mengunting dengan cara yang lurus dan dilanjutkan dengan mengunting dengan garis-garis melengkung, yang akhirnya mengunting gambar-gambar dalam majalah atau koran.

8. *Latihan menyobek*. Untuk latihan ini anak harus menggunakan kedua tangannya, dimulai menyobek menjadi bagian-bagian besar hingga bagian yang sekecil-kecilnya. Hasil sobekan kertas kecil-kecil tersebut, selanjutnya dapat dipergunakan untuk membuat rumah, pohon, gunung, dan lain-lain, dengan cara menempel dikertas yang masih utuh.

9. *Jarum dan benang*. Latihan jarum dan benang ini tidak hanya ditunjukan bagi anak tunagrahita perempuan saja, tetapi perlu juga diberikan kepada anak laki-laki. Untuk kepentingan tersebut, dibutuhkan semacam alat bordil yang mula-mula harus ditusuk-tusukan. Selanjutnya anak dapat dilatih menggunakan kain strimint yang kasar atau kain wol yang tebal dan sederhana. Dengan

⁴⁸ *Ibid*, h. 106

menggunakan jarum dan benang, anak tunagrahita dapat membuat hiasan dinding, alas baki, tas, dan sebagainya.⁴⁹

Model-model permainan yang disajikan diatas sebenarnya merupakan contoh kecil yang dapat dilakukan anak tunagrahita sebagai bagian dari terapi perilaku. Model permainan lain yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan anak tunagrahita, yaitu bermain yang mengandung unsur olahraga. Misalnya, berjalan diatas bangku, berjalan dengan beban dan tanpa beban dikepala melewati titian garis atau tali dengan posisi lurus, melengkung, dan bulat. Latihan lain yang menggunakan alat, misalnya mendribble bola, menendang bola, melempar dan menangkap bola, berlari memindahkan bendera dan lain-lain.

Khususnya yang sifat nya kelompok, pengembangan aktivitas bermain pada anak tunagrahita materinya dapat digalih dari permainan-permainan tradisional, pendidik olahraga, atau kombinasi keduanya.

Misalnya bermain menjala ikan, kucing dan tikus, berlari bersambung atau sambil menggendong teman, lempar dan tangkap bola, memukul bola disela-sela kaki dan sebagainya.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid*, h. 107.

⁵⁰ *Ibid*, h. 108.

C. Meningkatkan Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon.

Pengertian belajar bisa diartikan sebagai semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar. Yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Belajar bisa juga didefinisikan sebagai sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan-kemampuan yang lain, yaitu suatu proses didalam kepribadian manusia, perubahan tersebut ditempatkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas.

Kegiatan belajar ini bisa yang dilakukan disekolah, dirumah, dan ditempat lain seperti dimusium, di laboratorium, di hutan dan dimana saja.

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan.⁵¹

Bimbingan belajar atau bimbingan akademik adalah sesuatu bantuan dari pembimbing kepada individu (siswa) dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntunan-tuntunan belajar di institusi pendidikan. Berdasarkan pengertian diatas, bimbingan belajar bisa bermakna suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (siswa) dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar.

Secara umum tujuan bimbingan belajar merupakan individu (siswa) yang sedang dalam proses perkembangan, maka tujuan bimbingan belajar adalah membantu individu (siswa) agar mencapai perkembangan yang optimal sehingga tidak menghambat perkembangan belajar siswa. Siswa yang perkembangannya terhambat atau terganggu akan berpengaruh terhadap perkembangan atau kemampuan belajarnya.

2. Proses Meningkatkan Belajar

Proses pembelajaran merupakan tahapan-tahapan dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang, dalam hal ini kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa atau peserta didik.

⁵¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 27.

Salah satu peran yang dimiliki oleh seorang guru untuk melalui tahap-tahap ini adalah fasilitator. Untuk menjadi fasilitator yang baik guru harus berupaya dengan optimal mempersiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak didik, demi mencapai tujuan pembelajaran.

Kualitas pembelajaran atau pembentukan kompetensi dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil, segi proses, pembelajaran atau pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besarnya didik terlibat secara aktif, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya.⁵²

Seorang guru melakukan pengukuran hasil menggunakan alat ukur yang disebut tes, sedangkan penilaian dalam proses menggunakan alat ukur yang disebut notes seperti observasi wawancara, kuesioner, daftar cek, catatan anek dot, dan sebagainya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh E.mulyasah, bahwa tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, untuk mampu melakukan proses pembelajaran ini si

⁵² Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada). h. 25.

guru (pembimbing) harus mampu menyiapkan proses pembelajaran dan hendaknya terlebih dahulu harus memperhatikan teori-teori yang melandasinya, dan bagaimana dalam proses pembelajarannya.



Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menelusuri beberapa literature untuk memudahkan penulisan dan memeperjelas perbedaan bahasa kajian dengan penulis-penulis sebelumnya. Setelah mencari beberapa literature yang berkaitan dengan skripsi ini, beberapa hasil penelitian terdahulu disebutkan diantaranya:

Pertama, Skripsi Ulfatun, jurusan pengembangan masyarakat islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 yang berjudul “Membangun Kemandirian anak cacat(Studi Pada Anak Tunagrahita Mampu Latih Di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta)”. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana metode yang dilakukan oleh pengasuh dan pendidik dalam membangun kemandirian anak tunagrahita mampu latih di yayasan sayap ibu cacat ganda Yogyakarta dalam keterampilan sehari-hari makan, minum, berpakaian sendiri dengan menggunakan tujuh metode yaitu dengan metode pendekatan, metode pengamatan (observasi), metode memberikan contoh kongkrit, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode pengulangan dan metode memberikan pujian dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan demikian dari ketujuh metode tersebut mampu menumbuhkan kemandirian anak binaannya meskipun masih dalam pengawasan para pengasuh dan pendidik yang ada dipanti.⁵³

Kedua, Skripsi Retno Sulistyaningsih, Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 yang berjudul”Upaya Guru Pendidikan

⁵³ Ulfatin, Membangun Kemandirian Anak Cacat (Studi Pada Anak Tunagrahita Mampu Latih di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga,2008).

Agama Islam Dalam Menanamkan Kemandirian Shalat Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) (Dharma Rena Ring Putra 1 Janti Catur Tunggal Depok Sleman)”. Dalam penelitian ini membahas tentang upaya yang akan dilakukan guru pendidikan agama islam dalam menanamkan kemandirian shalat pada anak tunagrahita dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan hasil penelitian belum mendapat hasil yang maksimal karena belum ada lima puluh persen dari jumlah keseluruhan siswa melaksanakan shalat lima waktu secara genap.⁵⁴

Ketiga, Skripsi Siska Kumiawati, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014 yang berjudul “Strategi Pengembangan Sikap Kemandirian Pada Anak Tunagrahita (Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Negri 1 Bantul, Yogyakarta)”. Dalam penelitian ini membahas bagaimana program kurikulum pengembangan sikap kemandirian pada anak tunagrahita di SLB Negri 1 Bantul Yogyakarta, Bagaimana proses pelaksanaan strategi pengembangan sikap kemandirian terhadap anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negri 1 Bantul Yogyakarta serta bagaimana hasil dari pelaksanaan strategi pengembangan kemandirian anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negri 1 Bantul Yogyakarta serta bagaimana hasil dari pelaksaasn strategi pengembangan kemandirian anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negri 1 Bantul Yogyakarta dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan hasil

⁵⁴ Retno Sulistiyaningsih, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kemandirian Shalat Pada Anak Tunagrahita DI SLB (Dharma Rena Ring Putra 1 Janti Catur Tunggal Depok Sleman), *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

penelitian menunjukkan bahwa ada perubahan yang lebih baik lagi pada diri siswa yang sudah dibina melalui beberapa kegiatan kemandirian, yaitu mampu meningkatkan kemandirian siswa, mampu membaca dan menulis siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya, siswa dapat menerima pembelajaran baik secara teori maupun praktik dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, adanya kepatuhan dalam mengikuti kegiatan kemandirian siswa serta mudah diatur dan diterbitkan saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung.⁵⁵

Keempat, Skripsi Ridwan Efendi, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Prilaku Agresif Siswa Tunalaras Di Sekolah Luar Biasa (SLB) E Prayuwana Yogyakarta”. Penelitian ini membahas bagaimana usaha layanan bimbingan dan konseling yang memberikan oleh guru BK dalam mengatasi perilaku agresif siswa tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta dengan hasil penelitian bahwa di SLB E Prayuwana Yogyakarta untuk mengatasi perilaku agresif siswa tunalaras dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Beberapa layanan konseling individu, layanan bimbingan keagamaan, kunjungan rumah atau home visit, layanan bimbingan pribadi sosial dan bekerjasama

⁵⁵ Siswa Kurniawati, Strategi Pengembangan Sikap Kemandirian Pada Anak Tunagrahita (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul, Yogyakarta), Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014).

dengan guru kelas. Beberapa bentuk perilaku agresif diantaranya, Hiperaktif, suka menyerang dan menghina.⁵⁶

Adapun pembahasan pada karya-karya skripsi diatas belum ada yang membahas tentang tentang “Bimbingan Anak Tunagrahita Dalam Meningkatkan Belajar Di SLB Dharma Bhakti Bandar Lampung” maka terdapat perbedaan judul yang ditulis penulis. Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada pembahasan tentang bimbingan yang dilakukan oleh seorang guru dan faktor penghambat dan pendukung bimbingan anak tunagrahita dalam meningkatkan belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Kemiling Bandar Lampung. Maka penelitian ini berbeda dengan yang sudah ada.



⁵⁶ Ridwan Efendi, Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komukasi UIN Sunan KAlijaga,2015).

BAB III

SLB DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI KEMILING BANDAR LAMPUNG DALAM MENINGKATKAN BELAJAR ANAK TUNAGRAHITA

A. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa Kemiling

1. Sejarah Berdirinya

Yayasan Dharma Bhakti dharma pertiwi didirikan atas prakarsa yayasan dharma bhakti dharma pertiwi pada tanggal 6 september 1986. Sebagai ketua badan pengurus yayasan adalah Ny. LB. Moerdani. Ny. LB. Moerdani adalah istri dari panglima ABRI yang sekarang menjadi TNI.

Pada tanggal 8 Agustus 1987 sekolah yang berstatus swasta ini mendapat izin dari kepala Kanwil Depdikbud Provinsi Lampung untuk SLB-C yang merupakan lembaga pendidikan formal khusus anak-anak yang menderita kelainan dari segi fisik atau mental (tunagrahita) yaitu Nomer: a.II.3233/I.12/T/1988, tanggal 30 Maret 1988, Nomer Register/NSS ; 8334412600701, sebagai Kepala Sekolah Drs.Sodikin (Purnawirawan TNI berpangkat Letnan Kolonel), jumlah murid 60 siswa dan guru 10 orang, sekolah tersebut dan diresmikan oleh Panglima ABRI Jendral TNI LB. Moedarni.⁵⁷

Kemudian pada tanggal 8 Agustus 1992 didirikan SLB-B yang merupakan lembaga pendidikan formal khusus untuk anak-anak yang menderita kelainan dari segi pendengaran (tunarungu), Berdasarkan Surat Izin

⁵⁷ *Profil SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi tahun 2018*

pendirian SLB B,C,& Autis dari Mendikbud RI Nomer : 1906/I.12.B/U/1992 tanggal 5 Agustus 1992 Nomer Register/NSS : 822126001003, SLB-B dibuka dan diresmikan oleh Ny. Tri Sutrisno (Ketua Badan Pengurus Yayasan pada waktu itu). Dalam rangka menunjang kelancaran proses pembelajaran Kepala Sekolah dibantu 2 Wakil Kepala Sekolah SLB B&C dan coordinator setiap jenjang pendidikan.⁵⁸

2. Visi Misi Sekolah Luar Biasa (SLB) Kemiling Bandar Lampung

a. Visi Sekolah

Visi dari Sekolah luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti kemiling Bandar Lampung adalah mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal yang berdayaguna baik dibidang akademik maupun non akademik agar bertaqwa, berbudi pekerti luhur, terampil, mandiri, serta berbasis Informatika Computer dan Teknologi (ICT).

b. Misi Sekolah

Misi dari SLB ini adalah:

- 1) Meletakkan dasar ahlaq mulia, berkepribadian, cerdas, dan terampil pada setiap satuan pendidikan.
- 2) Mengembangkan kompetensi peserta didik dibidang akademik, kecakapan hidup (batik) tulis dan cap motif Lampung, sandal jepit, manik-manik, menjahit, perikanan), olahraga, seni budaya, sesuai potensi, bakat dan minat.

⁵⁸ *Ibid,*

- 3) Meningkatkan pengelolaan sekolah dengan mengembangkan kewirausahaan untuk kesejahteraan warga sekolah sesuai ketentuan.
- 4) Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman.
- 5) Meningkatkan mutu layanan pendidikan berbasis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

3. Tujuan Sekolah Luar Biasa (SLB) Kemiling Bandar Lampung

- a. Ada beberapa tujuan dari Sekolah Luar Biasa (SLB) Kemiling Bandar Lampung :

- 1) Menyiapkan peserta didik yang beriman, bertaqwa, berahlaq mulia, dan berkepribadian agar memiliki kecerdasan, pengetahuan, serta kecakapan hidup (batik tulis dan cap motif Lampung, sandal jepit, manik-manik, menjahit, perikanan) sesuai potensinya.
- 2) Meningkatkan kompetensi peserta didik bidang spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.⁵⁹
- 3) Menyiapkan peserta didik agar memiliki kecakapan hidup (batik tulis dan cap motif Lampung, sandal jepit, manik-manik, menjahit, perikanan) untuk bekal hidup sendiri.
- 4) Membekali peserta didik bidang olahraga, kecakapan hidup (batik tulis dan cap motif Lampung, sandal jepit, manik-manik, perikanan), dan seni budaya baik nasional maupun daerah untuk dapat berkompetisi.

⁵⁹ *Profil SLB Dharma Bhaki Dharma Pertiwi.*

- 5) Menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
 - 6) Menyiapkan peserta didik agar dapat bersosialisasi di masyarakat.
 - 7) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan kewirausahaan agar dapat hidup mandiri.
- b. Menyelenggarakan Program Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Depdikbud.
- 1) Untuk jenjang SDLB yang meliputi :
 - a) Sikap
Sikap meliputi ; Sikap Spiritual, dan Sikap Sosial
 - b) Pengetahuan dan Keterampilan
Pengetahuan dan Keterampilan meliputi : mata pelajaran : Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Program Khusus.⁶⁰
 - c) Ekstra Kurikuler
 - (1) Praja Muda Karana (Pramuka)
 - (2) Drum Band
 - (3) Seni Tari
 - (4) Seni Suara

⁶⁰ *Ibid,*

d) Keterampilan

Menyelenggarakan keterampilan sebagai bagian dari kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus untuk jenjang SDLB yang meliputi : Kerajian tangan manik-manik, Membuat Sandal Jepit.

Melalui saran dan prasarana yang ada melatih siswa-siswi untuk praktek wirausaha.

2) Untuk jenjang SMPLB yang meliputi :

a) Sikap

Sikap meliputi ; Sikap Spritual, dan Sikap Sosial

b) Pengetahuan dan Keterampilan

Pengetahuan dan Keterampilan meliputi : mata pelajaran : Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan, Program Khusus.⁶¹

c) Ektra Kurikuler

- 1) Praja Muda Karana (Pramuka)
- 2) Drum Band
- 3) Seni Tari

⁶¹ *Ibid,*

4) Seni suara

5) Seni Musik

d) Keterampilan

Menyelenggarakan keterampilan sebagai bagian dari kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus untuk jenjang SMALB yang meliputi : Kriya Batik Tulis Motif Lampung, Kriya Batik Cap Motif Lampung, Kriya Batik Ciproat Kombinasi Tulis dan Cap Motif Lampung, Kriya Sendal Japit, Kerajinan tangan manik-manik, Menjahit, Tata Boga, Hantaran, Salon Kecantikan, Merangkai Bunga, dan Budi Daya Buah Naga.

Melalui saran dan prasarana yang ada melatih siswa-siswi untuk praktek wirausaha.

Pelatihan membuat bagi siswa-siswi bekerjasama dengan pengusaha dan pengrajin batik.⁶²

3) Untuk jenjang SMALB yang meliputi :

a. Sikap

Sikap meliputi ; Sikap Spritual, dan Sikap Sosial

b. Pengetahuan dan Keterampilan

Pengetahuan dan Keterampilan meliputi : mata pelajaran : Pendidikan agama dan Budi Pekerti, Pendidikan dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu

⁶² *Profil SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi.*

Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Prakarya dan Kewirausahaan, Program Pilihan Peminatan.

c. Ektra Kurikuler

1. Praja Muda Karana (Pramuka)
2. Drum Band
3. Seni Tari
4. Seni Suara
5. Seni Musik

d. Keterampilan

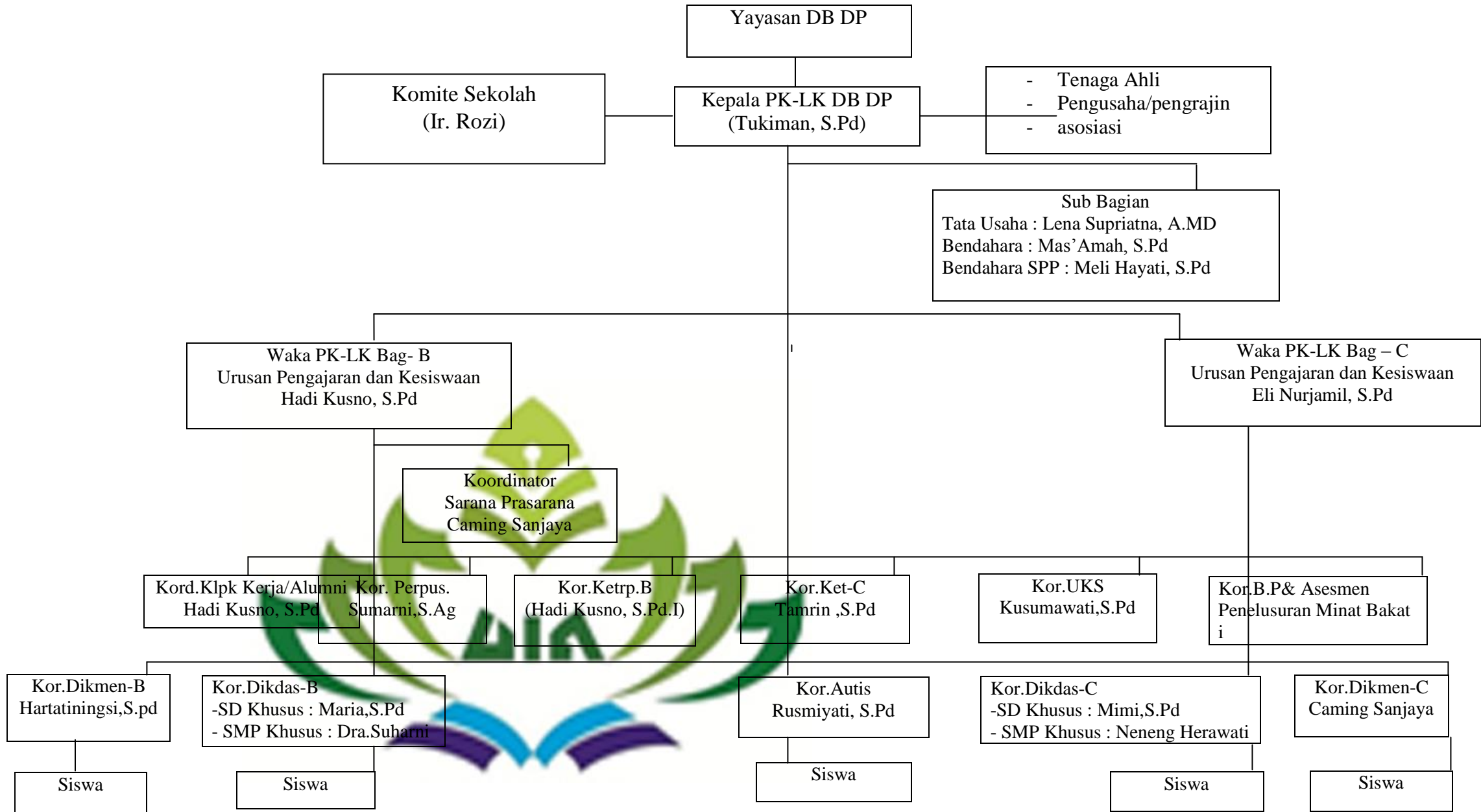
Menyelenggarakan keterampilan sebagai bagian dari kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus untuk jenjang SMALB yang meliputi : Kriya Batik Tulis Motif Lampung, Kriya Batik Cap Motif Lampung, Kriya Batik Ciprat Kombinasi Tulis dan Cap Motif Lampung, Kriya Sendal Jepit, Kerajinan tangan manik-manik, Menjahit, Tata Boga, Hantaran, Salon Kecantikan, Merangkai Bunga, dan Budi Daya Buah Naga.

Melalui sarana dan prasarana yang ada melatih siswa-siswi untuk praktek wirausaha yang menjadi wawasan untuk para siswa-siswi setelah mereka keluar dari sekolah.

Pelatihan membatik bagi siswa-siswi bekerjasama dengan pengusaha pengrajin batik. Yang ada diikota Bandar lampung keterampilan inipun diharapkan bisa meningkatkan kemampuan siswa SLB agar menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.



STRUKTUR ORGANISASI
SLB B&C DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI





Tenaga pendidik dan karyawan yang ada di SLB Kemiling Bandar Lampung hingga saat ini berjumlah 40 orang. Dengan perincian Kepala Sekolah 1 orang, Wakil Kepala Sekolah 1 orang, Guru PNS 24 orang sedangkan Guru honororer 4 orang dan 10 karyawan honorer yayasan.

Tabel . 1

Data Anak-anak SLB-C (Tunagrahita) Kemiling Bandar Lampung

NO	NAMA	L/P	STATUS
1	Ahmad Rizki Pirmansyah	L	TUNAGRAHITA
2	Muhamad Hafiz Rabani	L	TUNAGRAHITA
3	M.Vallen Vanesa	L	TUNAGRAHITA
4	Mohamad Hafizh	L	TUNAGRAHITA
5	Melinda Distiara	P	TUNAGRAHITA
6	Hana Uli	P	TUNAGRAHITA
7	Ridho	L	TUNAGRAHITA
8	Miftahul Huda	L	TUNAGRAHITA
9	Zahra Nazwa Risuli	P	TUNAGRAHITA
10	Arif Rizki Munandar	L	TUNAGRAHITA
11	M.Haikal	L	TUNAGRAHITA
12	M.Ridho Taufiqurrahman	L	TUNAGRAHITA

Tabel . 2

Data Sampel SLB Kemiling Bandar Lampung

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Jabatan	Nip
1	Mimi, S.Pd	Ciamis 10/07/1964	Guru	196310171990032001
2	Imas Cici juarni	Sumedang 14/06/1968	Guru	196805141991032009
3	Oni Sutrisni	Bandung 01/08/1987	Guru	-

B. Usaha Sekolah Luar Biasa Kemiling

Dalam upaya penanganan meningkatkan belajar pada anak tunagrahita telah dilakukan pihak sekolah salah satunya juga memerlukan peran seorang guru pembimbing, guru pembimbing disini berperan sangat penting dalam mengatasi belajar anak tunagrahita melalui proses bimbingan. Karena dalam proses bimbingan anak menjadi orang-orang yang mampu bersosialisasi dan memiliki kecerdasan. Adapun proses bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing/guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kemiling Bandar Lampung, adalah dengan menggunakan :

1. Metode

Metode individual dan kelompok merupakan pengajaran yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa Kemiling yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam memberikan instruksi atau perintah.⁶³ Metode ini memberikan pengalaman belajar yang positif dan meningkatkan belajar dan motivasi untuk berprestasi. Pelajaran dirancang secara cermat akan memberikan umpan balik untuk mengoreksi dan banyak kesempatan untuk melatih anak tunagrahita tersebut.

Pada proses pembelajaran yang dilakukan guru pembimbing di Sekolah Luar biasa Kemiling yang dijabarkan sebagai berikut⁶⁴:

- a) Belajar dalam ruangan yang bertujuan untuk melatih motorik halus anak seperti belajar menggambar, mewarnai, berhitung, membaca dan lainnya. Hal ini sangat membantu anak dalam proses belajarnya dan dipraktekan secara bersama-sama untuk membantu anak memahami apa yang dilakukan.
- b) Belajar luar kelas yang bertujuan untuk melatih motorik kasar anak menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh. Contohnya anak diajak bermain bola, melempar, dan menendang. Anak dibiarkan melakukan dengan sendiri agar

⁶³ Mimi, Guru Pembimbing SLB Kemiling, Wawancara, 17 November 2018.

⁶⁴ Observasi, 18 November 2018.

melatih kemandirian anak dan membiasakan anak banyak bergerak.

Hal tersebut yang diucapkan kepada salah satu guru pembimbing ibu Mimi mengatakan bahwa:

“proses pembelajaran disini metode belajarnya bertahap selangkah-selangkah terstruktur dengan cermat. Biasanya saya praktek secara individual dan kelompok”.⁶⁵

2. Pelaksanaan Program Bimbingan Di Sekolah Luar Biasa Dharma Bahkti

Layanan bimbingan pada anak tunagrahita mengenai bimbingan belajar adalah batuan yang diberikan kepada individu dan kelompok dalam memecahkan berbagai masalah kesulitan belajar, baik sekolah maupun diluar sekolah. Agar individu dapat menyesuaikan diri dalam situasi belajar dengan baik.

Dalam pelaksanaan program pembelajaran yang dilakukan oleh Lembaga Sekolah Luar Biasa (SLB) Kemiling Bandar Lampung. Adapun pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan setiap harinya yaitu:

a. Materi Belajar

Pemberian materi belajar yang disampaikan guru pembimbing kelas tunagrahita untuk meningkatkan IQ dan aktivitas anak untuk meningkatkan belajar sesuai dengan visi misi Sekolah Luar Biasa

⁶⁵ Mimi, Guru Pembimbing SLB Kemiling, Wawancara, 17 November 2018.

Kemiling Bandar Lampung, dalam proses belajar mengajar harus tetap tenang dan membuat anak tidak terbebani agar mereka tetap nyaman pada saat proses belajar dilakukan.

Terkait dengan upaya yang dilakukan guru pembimbing untuk meningkatkan belajar pada anak tunagrahita pembimbing memberikan bimbingan mental lebih banyak dalam penguatan kapasitas anak-anak, yaitu mencoba memperbaiki mutu kepribadian atau karakteristik agar lebih baik, ada beberapa yang diterapkan guru/pembimbing dalam proses belajarnya:

b. Membangun kapasitas kepribadian

(1) Menyiapkan diri ketika hendak melaksanakan pembelajaran.

Sebelum proses pembelajaran di mulai guru memberikan arahan untuk menyiapkan diri kepada anak muridnya agar mereka bisa konsentrasi.

(2) Membaca doa ketika dikelas

Guru mengajarkan terlebih dahulu dan selanjutnya seluruh siswa/siwa.

(3) Memperkenalkan alat tulis seperti pensil, pulpen, buku tulis.

Guru menjelaskan terlebih dahulu karena anak ada yang sudah mengetahui dan ada juga yang belum mengetahui tentang alat tulis.

Masing-masing siwa/siswi anak tunagrahita disuruh menggambar dan menulis apa yang mereka inginkan agar mereka dapat berkembang dan berinteraksi dengan baik.

(4) Membaca

Setelah menulis selanjutnya yaitu membaca. Sekolah sudah menyiapkan papan tulis untuk proses pembelajaran pada siswa/siswi tunagrahita. Proses pembelajaran tersebut agar memudahkan siswa/siswi untuk belajar membaca.

(5) Menggambar

Proses menggambar dilakukan sendiri oleh siswa/siswi tunagrahita.

Tetapi tidak semua siswa/siswi mau untuk menggambar dengan sedikit bantuan dari guru agar mereka mau mengikuti praktek menggambar, hal tersebut bertujuan agar siswa/siswi tunagrahita bisa meningkatkan belajarnya yang lebih baik.

(6) Mewarnai

Dalam proses mewarnai guru hanya menjelaskan bahan-bahan untuk mewarnai dan siswa/siswi yang memperatekannya agar mereka mengetahui bagaimana cara mewarnai.

3. Proses Pemberian Bimbingan

Proses pembelajaran yang dilakukan di SLB Dahrma Bhakti ini melibatkan antara guru dan siswa. Guru memilih model pembelajaran klasikal untuk diterapkan di kelas tunagrahita. Model pembelajaran klasikal ini memberikan penjelasan dengan ceramah didepan kelas, tanya jawab dan bereksperimen. Guru menjelaskan dengan perlahan dan berulang-ulang.

Selain menjelaskan secara langsung guru juga menuliskan materi pelajaran dipapan tulis. Hal ini guru lakukan untuk menunjang proses pembelajaran.

Seperti yang disampaikan Ibu Imas Cici Juarini :

*“Tergantung materi pelajarannya mbak, tetapi saya harus mengarahkan dia dalam pembelajarannya, kalau anak tunagrahita itu harus benar-benar dituntun mbak kalau tidak gitu kurang perkembangan mentalnya”.*⁶⁶

Dari penjelasan ibu imas diatas bisa dipahami untuk meningkatkan belajar siswa tunagrahita seorang guru pembimbing harus dengan turun dan membimbing, mengarahkan, memberi contoh bagus kepada anak agar mereka mengerti dan menjalankan apa yang jadi intruksi atau perintah pembimbing. Dengan cara terus menerus memotivasi dan mengarahkan kepada anak tunagrahita, hal ini bisa meningkatkan proses belajar anak akan berkembang dan meningkat, dan proses bimbingan ini dilaksanakan di SLB Kemiling Bandar Lampung. Proses pembelajaran ini kepala sekolah dibantu oleh koordinator SLB setempat. Guru atau pembimbing yang mengajar di kelas tunagrahita sangat berpengaruh dan diharapkan agar memudahkan pembelajaran ini.

- a. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses belajar di kelas tunagrahita yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa Kemiling Bandar Lampung yaitu :

⁶⁶ Imas Cici Juarini, Guru Pembimbing SLB Kemiling, Wawancara, 17 November 2018.

1) Kepala Sekolah

Kepala Sekolah adalah orang yang melakukan dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran pada anak tunagrahita yang ada di Sekolah Luar Biasa Kemiling ini.

2) Guru/pembimbing

Guru/pembimbing sebagai pengajar dalam proses pembelajaran ini, guru akan memberikan arahan, ilmu kepada siswa/siswi tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Kemiling Bandar Lampung.⁶⁷

4. Tingkat Keberhasilan Bimbingan

Hasil yang terjadi pada anak tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Kemiling Bandar Lampung merupakan sebuah akhir dari kegiatan bimbingan. Bimbingan tersebut sebagai bentuk meningkatkan belajar anak tunagrahita yang mengalami gangguan mental (tunagrahita), meningkatkan belajar yang dimaksud disini meliputi, membaca, menulis, bergambar, berhitung dan lainnya. Anak tunagrahita adalah anak yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui Sekolah Luar Biasa walaupun hasil tidak maksimal. Tingkat keberhasilan bimbingan dalam meningkatkan belajar kepada anak tunagrahita sesuai visi dan misi SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.

⁶⁷ Observasi, 20 November 2018

1. Kemampuan Belajar

Hasil dari adanya bimbingan untuk meningkatkan belajar di Sekolah Luar Biasa ini membantu anak tunagrahita mampu berkembang dan tumbuh secara perlahan-lahan dalam proses pembelajarannya seperti membaca, menulis, berhitung walaupun bimbingan ini sangat susah untuk mengajarkannya karena anak tunagrahita tidak maksimal dalam belajar disaat pembelajaran dimulai.

2. Keterampilan

Hasil adanya bimbingan dalam mendirikan keterampilan pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa ini banyak manfaatnya, memiliki mental yang kuat. Tetapi hal yang sangat diharapkan dari guru tunagrahita di SLB menerapkan bimbingan yang lebih kuat kepada anak tunagrahita karena anak tunagrahita memiliki IQ yang sangat rendah sulit untuk diajarkan.

Secara umum peran orang tua bagi anak tunagrahita sangat membantu dan perkembangan anak berkelainan mental seperti melatih daya ingat dalam hal kecil hingga besar. Dari dalam atau keluarga biasanya perlakuan yang tidak sesuai terhadap anak dan kurang motivasi dari orang terdekat yang menyebabkan anak tidak ada semangat dalam berada di sekolah, selain itu bisa juga dari lahir.

BAB IV

BIMBINGAN ANAK TUNGRAHITA DALAM MENINGKATKAN BELAJAR

DI SLB DHARMA BHAKTI KEMILING BANDAR LAMPUNG

A. Metode Bimbingan Dalam Meningkatkan Belajar Anak Tunagrahita

Metode untuk meningkatkan belajar guru pembimbing mempunyai peranan penting kepada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa kemiling dilakukan dengan berbagai metode yang di pakai demi keberhasilan belajar anak tunagrahita, berikut akan dijelaskan metode yang di lakukan guru pembimbing di Sekolah Luar Biasa kemiling.

Telah penulis uraikan BAB II dan BAB III data-data yang dikumpulkan selama penelitian, penulis dapat mengamati betapa pentingnya bimbingan untuk membantu anak-anak yang memerlukan bantuan dan penanganan yang benar, sehingga perlu didirikannya sebuah Sekolah yang memang bisa membantu anak berkelainan mental atau tunagrahita dibimbing seperti anak normal lainnya. Sekolah ini dibuka untuk semua jenis anak muslim ataupun non muslim agar memudahkan semua anak dalam proses bantuan dan penyembuhannya.

Metode yang digunakan dalam bimbingan pada anak tunagrahita yang dilakukan oleh guru pembimbing adalah dengan menggunakan metode individu dan kelompok. Langkah awal dalam melaksanakan bimbingan bagi anak tunagrahita adalah melakukan indentifikasi anak. Untuk menghimpun informasi yang lengkap mengenai kondisi anak dalam rangka penyusunan program

bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan nya. Maka indentifikasi perlu dilakukan oleh guru pembimbing. Metode individual dengan bimbingan individu, guru pembimbing mengajarkan kepada anak tunagrahita dengan konseling direktif, konseling non-direktif dan konseling elektif. Metode ini membahas permasalahan yang dihadapi nya dengan tujuan untuk meningkatkan belajar yang sesungguhnya, sedangkan kelompok dengan membahas secara bersama-sama dengan metode bimbingan kelompok meliputi bimbingan ceramah, tanya jawab, eksperimen dan kegiatan kelompok. Bimbingan ceramah berbicara tentang keagamaan dan lainnya dengan mengajarkan secara langsung kepada anak tunagrahita. Adapun materi yang disampaikan bisa berupa tentang agama, mengajarkan membaca, menyampaikan hal-hal yang positif, dan memotivasi anak agar bisa seperti anak normal lainnya, sehingga dengan materi yang disampaikan anak tunagrahita menjadi lebih baik dalam proses pembelajarannya. Metode Tanya jawab Suatu teknik guru pembimbing memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anak tunagrahita dengan tujuan untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan bimbingan belajarnya. Pada proses pembelajaran yang dilakukan guru pembimbing di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Kemiling Bandar Lampung dengan menggunakan metode individu dan kelompok. Metode yang digunakan yaitu belajar didalam ruangan dan belajar diluar kelas. Belajar didalam ruangan sangat membantu dalam bimbingan karna anak dalam ruangan diajarkan mengenal warna dengan menggunakan balok warna, mewarnai dibuku gambar, serta anak diajarkan berdoa sebelum belajar dan setelah belajar. Sedangkan

belajar diluar kelas dilakukan agar melatih motoric kasar si anak dan melenturkan otot anak yang sebelumnya tidak terbiasa aktif. Contohnya bermain bola, melempar dan menendang.

Dalam proses bimbingan ini, pembimbing biasanya menggunakan metode pendekatan bermain (*play therapy*), disini pembimbing berperan aktif dibandingkan anak. Maksudnya adalah bahwasannya peran guru pembimbig disini bersikap efektif dan memiliki kapasitas untuk memecahkan masalah yang dihadapi anak dan bersungguh-sungguh dalam mengatasi masalah yang dihadapi, pembimbing harus diri dan berusaha menolong anak tunagrahita supaya dapat berkembang sesuai dengan keinginan dan disesuaikan dengan potensi yang dimiliki. Metode permainan dengan *play therapy* bertujuan unutk membuka cara berpikir anak memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi cara berfikir, sehingga dia dapat mengembangkan diri, melatih dan mendidik anak agar dapat menghadapi kenyataan hidup dan membangkitkan kepercayaan diri untuk belajar.

Tujuan dilakukannya bimbingan pada anak tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Kemiling Bnandar Lampung, secara umum untuk memberikan peningkatan belajar kepada anak berkelainan mental dengan semua jenis kasus yang terjadi kepada anak. Sampai saat ini Sekolah Luar Biasa berperan penting dalam bimbingannya yang memakai metode individu dan kelompok dalam meningkatkan belajar anak tunagrahita.

untuk mengajarkan dan membimbing di SLB, terutama anak Tunagrahita tidaklah mudah, membutuhkan keahlian khusus, dan pembimbing yang memiliki

sertifikasi khusus sebagai guru pembimbing anak tunagrahita. Namun dalam kenyataan nya hal seperti ini belum dimiliki oleh lembaga tersebut, sehingga sumber daya guru dan pembimbing yang ada belum sesuai dengan tuntunan yang ada.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

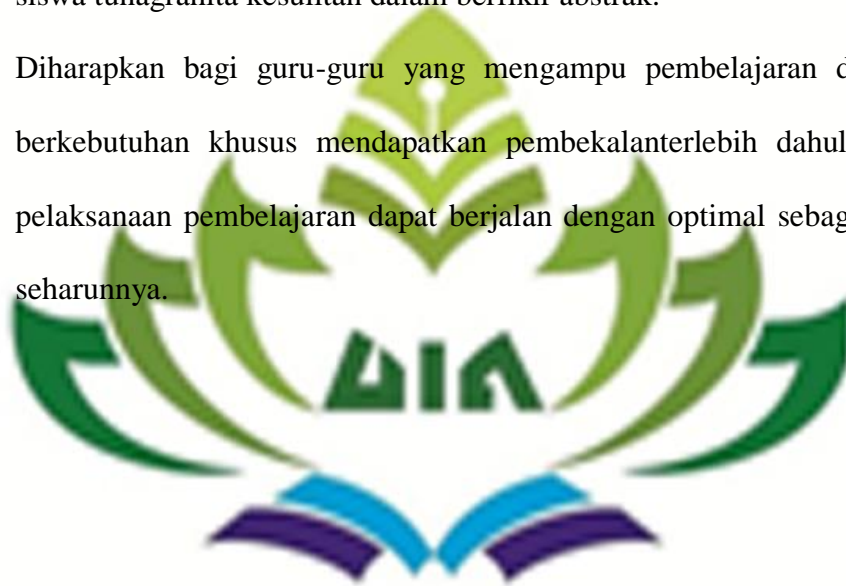
Berdasarkan hasil analisis yang penulis uraikan dalam BAB IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bimbingan yang dilakukan oleh Yayasan Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Kemiling Bandar Lampung adalah dengan metode tatap muka (*face to face*) bertemu secara langsung secara bertatap muka dengan anak. Metode digunakan dengan teknik individual yang dilakukan dengan bimbingan individu sedangkan teknik secara kelompok dengan menggunakan metode ceramah, Tanya jawab dan kegiatan kelompok dan dilakukan dengan *play therapy* dengan permainan bertujuan untuk membuka ketidaklogisan cara berfikir anak memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi cara berfikir, sehingga anak dapat mengembangkan diri dalam belajar dan mencapai realisasi diri yang optimal seperti anak pada umumnya serta melatih dan mendidik anak agar dapat menghadapi masalah hidupnya dan membangkitkan daya akal serta mental anak tunagrahita dalam belajar agar mampu seperti anak normal lainnya yang menjadi anak bangsa dan untuk menggapai cita-cita yang mereka miliki.

B. SARAN

1. Kepada guru/pembimbing semoga bisa memberikan layanan bimbingan pada anak tunagrahita agar bertambah semangat dan selalu sabar dalam memberikan bimbingan pada peserta didik di dalam proses bimbingan bagi

anak tunagrahita agar memberi contoh yang kongkrit sehingga anak dapat mempraktekan sendiri di rumah dan pembimbing hendaknya menciptakan suasana sesuai sehingga anak merasa nyaman untuk mengikutinya.

2. Diharapkan bagi sekolah dan guru pembimbing menjalin kerja sama dengan
3. Dalam pembelajaran, hendaknya guru lebih sering menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan haruslah yang bersifat konkret, mudah digunakan dan familiar dengan siswa tunagrahita, karena siswa tunagrahita kesulitan dalam berfikir abstrak.
4. Diharapkan bagi guru-guru yang mengampu pembelajaran dengan siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pembekalan terlebih dahulu. Sehingga, pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal sebagaimana yang seharusnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013).
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, cet I, 1997).
- Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Al-qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30, Surabaya: Mekar Surabaya, 2004
- Bandi Delphi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (Sleman: Intan Sejati Klaten).
- Dewi Saidah, *Metodelogi Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).
- Dewi Utama, *Pendidikan Bagi anak Tunagrahita*, (Bandung: Remaja Karya, 1989).
- Ending Roshadi dan Zainal Alimin, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*, (Jakarta: 2005).
- Handari Nawawi, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995).
- J.S Badudu & Sultan Moh Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1994).
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodelogi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996).
- Lexi J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdarkarya, 2007).
- Muhammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Mangunangsong, *Psikologi dan Perkembangan Anak Luar Biasa*, (Jakarta: IPSP UI, 1998). Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992).

Mochammad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga).

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

Robert, Mariane, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011).

Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000).

Sugihartono, DKK, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

Safari Imam Ashari, *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).

Sutrisna Hadi, *Metodologi I Research*, (Yogyakarta: Andi offset, 2002).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

Sujihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Adi Tama, 2007).

Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).

Sumber: *Profil SLB Dharma Bhakti Anak Tunagatahita Kemiling Bandar Lampung*, Tahun 2018

Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014).

Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

Wawancara

Wawancara Guru Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Anak Tunagrahita Bandar Lampung

Sumber Online

<http://www.diahprita.blogspot.com/bimbingananakunagrahita> (20 Maret 2017)

<http://Belajarpsikologio.com/pengertian-bimbingan-dan-konseling/> (19 Desember 2018)



Foto Dokumentasi



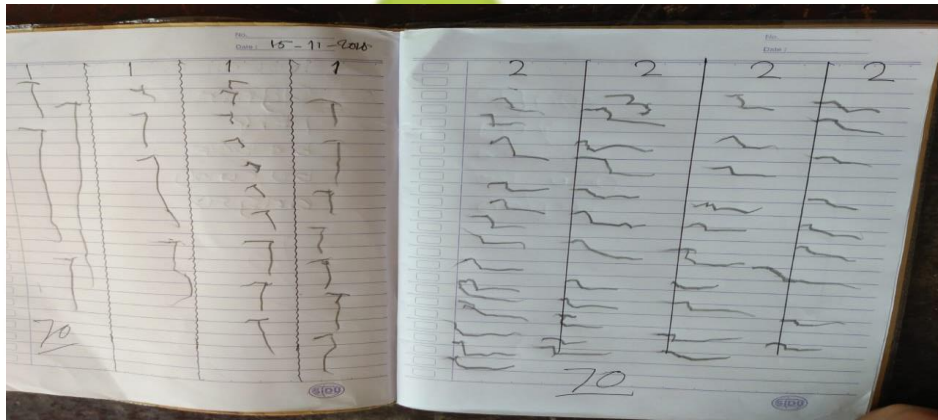
Dokumentasi guru pembimbing anak tunagrahita



Dokumentasi ruang kelas



Dokumentasi proses pembelajaran individu



Dokumentasi hasil kemampuan dalam menulis anak tunagrahita



Dokumentasi bersama guru pembimbing



Dokumentasi saat pembelajara

INTERVIEW GLUID

Lampiran 1. Pedoman observasi

Pedoman Observasi

Aspek yang diamati:

1. Lokasi
2. Sejarah singkat
3. Sarana dan prasarana
4. Proses kegiatan belajar
5. Cirri khas dari SLB Dharma Bhakti Kemiling
6. Metode pembelajaran yang digunakan
7. Program bimbingan yang digunakan di SLB Dharma Bhakti Kemiling

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

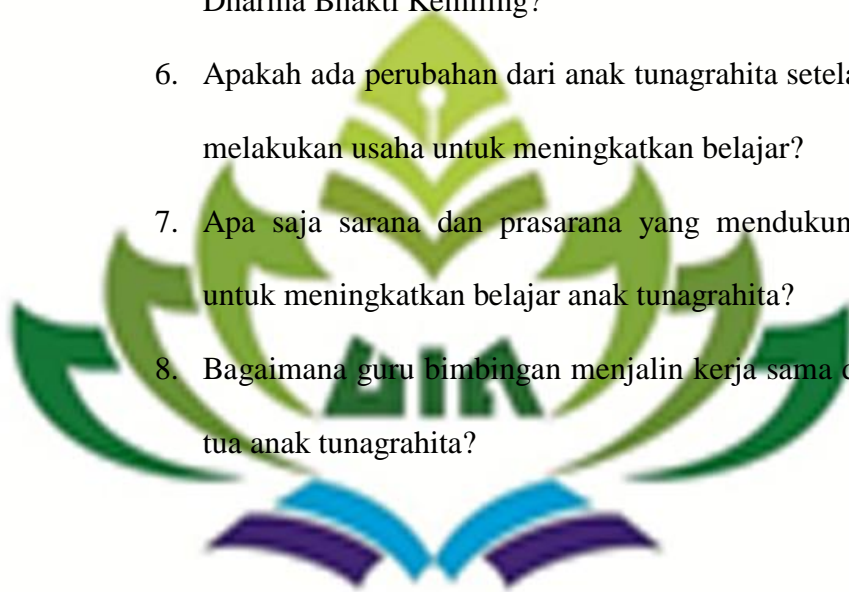
- A. Pedoman wawancara kepada wakil kepala sekolah SLB Dharma Bhakti Kemiling
 1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang SLB Dharma Bhakti Kemiling?
 2. Bagaimana latar belakang berdirinya sekolah SLB Dharma Bhakti Kemiling?

3. Bagaimana visi dan misi SLB Dharma Bhakti Kemiling?
4. Bagaimana struktur yang ada di SLB Dharma Bhakti Kemiling?
5. Berapa banyak tenaga pengajar yang ada di SLB Dharma Bhakti Kemiling?
6. Bagaimana latar belakang dari tenaga pengajar yang ada di SLB Dharma Bhakti Kemiling?
7. Apa saja sarana dan prasana yang ada di SLB Dharma Bhakti Kemiling?
8. Prestasi apa saja yang sudah didapat oleh SLB Dharma Bhakti Kemiling?
9. Bagaimana tahap layanan yang diberikan oleh SLB Dharma Bhakti Kemiling kepada anak tunagrahita?
10. Seperti apa pembentukan kelas yang ada di SLB Dharma Bhakti kemiling?
11. Bagaimana bentuk kerja sarana SLB Dharma Bhakti Kemiling dengan lembaga lain?

B. Pedoman wawancara kepada guru bimbingan dan konseling SLB Dharma Bhakti Kemiling.

1. Apa saja program bimbingan yang ada di SLB Dharma Bhakti Kemiling?

2. Upaya apa saja yang dilakukan oleh guru bimbingan untuk meningkatkan belajar anak tunagrahita?
3. Faktor apa saja yang menghambat upaya guru bimbingan untuk meningkatkan belajar anak tunagrahita?
4. Faktor apa saja yang mendukung upaya guru bimbingan untuk meningkatkan belajar anak tunagrahita?
5. Seperti apa metode pembelajaran yang digunakan di SLB Dharma Bhakti Kemiling?
6. Apakah ada perubahan dari anak tunagrahita setelah Bapak/Ibu melakukan usaha untuk meningkatkan belajar?
7. Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung Bapak/Ibu untuk meningkatkan belajar anak tunagrahita?
8. Bagaimana guru bimbingan menjalin kerja sama dengan orang tua anak tunagrahita?



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Judul Skripsi dan penunjukan Pembimbing dari Rektorat
UIN Raden Intan Lampung
2. Surat Rekomendasi Penelitian dari Kesbangpol Daerah Provinsi Lampung
3. Kartu Konsultasi
4. Kartu Hadir Munaqasah
5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari SLB Dharma Bhakti
Kemiling Bandar Lampung
6. Daftar Nama Sampel
7. Pedoman Wawancara
8. Pedoman Observasi
9. Pedoman Dokumentasi
10. Foto kegiatan di SLB Dharma Bhakti Kemiling Bandar Lampung



PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Mencari Sejarah Beridirnya SLB Dharma Bhakti Kemiling Bnadar
Lampung
2. Program-Program SLB Dharma Bhakti Kemiling Bandar Lampung
3. Struktur Kepengurusan di SLB Dharma Bhakti Kemiling Bandar
Lampung



